

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

PAK (penyakit akibat kerja) masih menjadi masalah yang terus di hadapi bagi pekerja. Keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs) ialah satu dari beberapa penyakit akibat kerja yang masih ditemukan di dunia maupun di dalam negeri.

Keluhan MSDs memiliki dampak bagi pekerja maupun perusahaan, tidak hanya dampak kesehatan melainkan kerugian finansial. Dampak kesehatan umumnya dikeluhkan pada bagian tubuh yang termasuk kedalam otot rangka yakni, otot leher, punggung, lengan, bahu, tangan, pinggang, jari dan otot-otot bagian bawah (Tarwaka *et al.*, 2004). Jika kesehatan pekerja memburuk, produktivitas pekerja akan menurun, berhenti bekerja dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mukaromah, Suroto and Widjasena, 2017). Selain itu, kerugian biaya pengobatan terutama biaya kompensasi yang harus dikeluarkan tinggi (Tarwaka *et al.*, 2004). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), kondisi muskuloskeletal secara penting menahan pergerakan dan kecakapan, sehingga dapat mengakibatkan pensiun lebih awal dari pekerjaan, tingkat kesejahteraan pada pekerja menjadi lebih rendah, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat berkurang (WHO, 2021). Selanjutnya *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2020), menyatakan kasus MSDs lebih parah daripada cedera atau penyakit nonfatal (misalnya, gangguan pendengaran, penyakit kulit akibat kerja seperti dermatitis, eksim, atau ruam) (CDC, 2020). Menurut Tarwaka (2015), *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) mendefinisikan sebagai keluhan yang dirasakan secara bertahap dimulai dengan keluhan ringan hingga menuju keluhan yang sangat sakit dan dirasakan di bagian otot rangka. Keluhan sendiri merupakan kerusakan di bagian *ligament*, tendon, dan sendi yang akan timbul jika otot mendapatkan beban statis secara berturut-turut dalam jangka panjang (Tarwaka, 2015).

Faktor risiko keluhan MSDs dapat dikelompokkan berdasarkan faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan (Mukaromah, Suroto and

Widjasena, 2017). Faktor individu yaitu: usia, jenis kelamin, masa kerja, indeks massa tubuh, kebiasaan olahraga dan kebiasaan merokok (Mayasari and Saftarina, 2016; Mukaromah, Suroto and Widjasena, 2017). Faktor pekerjaan yaitu: postur kerja, durasi kerja dan aktivitas berulang (Mukaromah, Suroto and Widjasena, 2017; *National Institute of Occupational Safety and Health*, 1997 dalam Krismayani and Muliawan, 2021). Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan kerja adalah suhu, getaran, dan pencahayaan (Mukaromah, Suroto and Widjasena, 2017).

Usia dapat menjadi satu dari beberapa faktor risiko terjadinya keluhan MSDs hal ini terjadi karena seiring usia seseorang bertambah maka besar risiko seseorang mengalami keluhan otot dikarenakan baik ketahanan maupun kekuatan otot menurun (Tarwaka *et al.*, 2004). Masalah muskuloskeletal pada pekerja perempuan lebih besar risiko ditemukannya daripada laki-laki sehingga jenis kelamin termasuk satu dari beberapa faktor risiko keluhan MSDs (Mayasari and Saftarina, 2016). Masa kerja dapat menjadi satu dari beberapa faktor MSDs sebab ketika seseorang memiliki waktu kerja yang lama dan terus berlangsung atau seorang pekerja terpapar faktor risiko semakin lama maka akan semakin besar kemungkinan mengalami risiko keluhan MSDs (Mayasari and Saftarina, 2016). Keluhan MSDs umum terjadi oleh seseorang yang memiliki berat badan obesitas atau *overweight* (Mayasari and Saftarina, 2016). Hal yang dapat dilakukan agar dapat membiasakan fungsi kerja otot adalah melakukan kebiasaan olahraga (Tarwaka *et al.*, 2004). Kesegaran jasmani yang menurun akan mempengaruhi risiko keluhan otot seseorang meningkat. Kebiasaan merokok merupakan faktor risiko keluhan MSDs sebab rokok mengandung zat berbahaya yaitu nikotin yang menyebabkan aliran darah menuju jaringan berkurang. Selain itu, dampak merokok adalah menimbulkan rasa nyeri akibat tulang mengalami keretakan atau kerusakan dikarenakan berkurangnya kandungan mineral (Mayasari and Saftarina, 2016). Durasi kerja dapat mempengaruhi keluhan MSDs sebab apabila durasi kerja semakin lama maka risiko merasakan keluhan semakin tinggi sebab durasi paparannya akan semakin lama pula (Mayasari and Saftarina, 2016).

Data *International Labour Organization* (ILO) (2013), menyebutkan dari total keseluruhan kasus penyakit akibat kerja sebanyak 40% merupakan kasus

MSDs (ILO, 2013). Data *Bureau of Labor Statistic U.S Department of Labor* (BLS) (2015), Kasus MSDs menempati angka 31 % atau sekitar 356.910 kasus MSDs dari seluruh kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (BLS, 2016). Data *Labour Force Survei* (LFS) *Great Britain* (2017) diketahui dari semua kasus PAK yang diperoleh dalam jangka waktu sekitar 3 tahun terakhir, kasus MSDs menempati urutan kedua dengan prevalensi rata-rata mencapai 34,54% atau 469.000 kasus (LFS, 2017). Data *Global Burden of Disease* (GBD) WHO (2021) menunjukkan bahwa sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia memiliki kondisi muskuloskeletal. Negara-negara yang memiliki penghasilan tinggi merupakan negara yang sangat banyak dengan total 441 juta kasus, diikuti oleh negara-negara di Wilayah Pasifik Barat WHO dengan 427 juta kasus dan Wilayah Asia Tenggara dengan 369 juta kasus (WHO, 2021). Data Departemen Kesehatan (2005) dalam profil masalah kesehatan menyatakan bahwa pekerja menderita penyakit yang memiliki hubungan dengan pekerjaan sekitar 40,5% dimana angka paling tinggi dicapai oleh gangguan kesehatan seperti muskuloskeletal (16%), diikuti kardiovaskular (8%), saraf (5%), pernapasan (3%) dan THT (1,5%) (Departemen Kesehatan dalam Sekaaram and Ani, 2017).

Berdasarkan Permenhub No 12 Tahun 2019 menyatakan bahwa antara perusahaan apikasi dengan pengemudi merupakan hubungan kemitraan (Perhubungan, 2019). Pengemudi ojek *online* terbatas pada mitra saja, sehingga masih sering ditemukan pembatasan hak dan kewajiban bagi pekerja diantaranya seperti tidak ada batasan waktu di tempat kerja dan kepemilikan kartu asuransi kesehatan yang tidak menyeluruh. Selain itu, pngemudi harus bekerja dengan keras dan waktu yang lebih lama dengan juga mengkalkulasi poin, persentase performa, bonus, dan rating agar upah yang diterima memenuhi atau cukup bagi pengemudi (Widiyatmoko, 2018; Ferusgel, Agnes and Arti, 2020). Sedangkan jika dilakukan pengamatan dan observasi langsung pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* memiliki potensi bahaya yang berisiko tidak hanya dalam hal keselamatan kerja seperti kecelakaan kerja melainkan pada segi kesehatan yakni, dehidrasi, gangguan kulit, gangguan pernapasan atau nyeri pada tulang belakang. Selain itu kondisi seperti itu diperparah dengan posisi duduk statis dengan jangka waktu yang lama

sehingga mengakibatkan keluhan muskuloskeletal seperti nyeri tulang belakang, nyeri otot, dan kram (Ferusgel, Agnes and Arti, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ferusgel dkk. (2020) menyatakan adanya hubungan masa kerja dan sikap kerja terhadap keluhan MSDs pada ojek *online* kota Medan sedangkan tidak ditemukan hubungan antara status gizi dan lama kerja (Ferusgel, Agnes and Arti, 2020). Pada penelitian ini menambahkan variabel yang termasuk faktor individu seperti jenis kelamin, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok serta faktor pekerjaan seperti durasi kerja. Berdasarkan studi pendahuluan, Komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi belum pernah dilakukan penelitian mengenai keluhan MSDs serta wilayah Setiabudi termasuk padat lalu lintas.

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka perlunya dilakukan penelitian terkait “Hubungan Faktor Individu dan Durasi Kerja Terhadap Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Pengemudi Ojek *Online* di Komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi”.

I.2 Rumusan Masalah

Alat transportasi ojek *online* menjadi transportasi yang tidak lepas dipakai jasanya oleh masyarakat sehingga profesi tersebut juga sangat diminati. Namun, pekerjaan ini tak lepas dari dampak yang dapat ditimbulkan yakni penyakit akibat kerja seperti keluhan MSDs. Salah satu anggota Komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi memiliki keluhan seperti nyeri atau pegal terutama pada bagian leher dengan rata-rata durasi kerja 12 jam dalam sehari dan sudah menjadi *driver* selama 6 tahun. Durasi kerja yang panjang dapat mempengaruhi keluhan MSDs serta faktor individu (usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok) pada pengemudi ojek *online*. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diperoleh dari uraian diatas pada penelitian kali ini ialah “Bagaimana Hubungan Faktor Individu dan Durasi Kerja terhadap Keluhan *Musculoskeletal Disorders* pada Pengemudi Ojek *Online* di Komunitas Setiabudi Tahun 2022”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor individu dan durasi kerja terhadap keluhan MSDs pada pengemudi ojek *online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran dan distribusi frekuensi variabel keluhan MSDs, variabel faktor individu (usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok) dan variabel durasi kerja pada pengemudi ojek *online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.
- b. Menganalisis hubungan antara variabel faktor individu (usia, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok) terhadap variabel keluhan pada pengemudi ojek *online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.
- c. Menganalisis hubungan antara variabel durasi kerja terhadap variabel keluhan MSDs pada pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan faktor individu dan durasi kerja terhadap keluhan MSDs pada pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Memberikan bahan informasi terkait faktor risiko keluhan MSDs pada pekerja *pengemudi ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi.

b. Bagi Perusahaan Aplikasi Transportasi *Online*

Memberikan gambaran mengenai hubungan keluhan MSDs terhadap faktor individu dan durasi kerja pada pekerja pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi sehingga menjadi bahan masukan dalam memberikan pelayanan kepada pengemudi *ojek online* sebagai upaya mencegah dan menanggulangi keluhan MSDs pada pengemudi *ojek online*.

c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Diharapkan hasil dari penelitian dapat menjadi tambahan sumber referensi kepustakaan bagi program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan baik bagi penelitian serupa maupun lanjutan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dalam memahami hubungan faktor individu dan durasi kerja terhadap keluhan MSDs serta dapat menambah pengalaman sebagai peneliti.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meninjau tentang bagaimana hubungan faktor individu dan durasi kerja terhadap keluhan MSDs pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi. Penelitian ini dijalankan pada bulan Maret-Juni 2022. Penelitian dilakukan karena pekerjaan yang dilakukan pada pengemudi *ojek online* di komunitas Lintas Timbul Nyelem Setiabudi berpotensi mengakibatkan keluhan MSDs. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa kuesioner penelitian terdahulu (umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan olahraga, kebiasaan merokok, dan durasi kerja) dan kuesioner *Nordic Body Maps*. Analisis Data diolah secara univariat dan bivariat dengan uji yang dipakai ialah uji *chi-square*.